

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Gema abad 21 yang sering diidentikan dengan abad “Globalisasi” sudah merambat sampai ketingkat pedesaan. Ciri utamanya adalah kompetisi bebas, sehingga berakibat menang atau kalah. Dalam bidang ekonomi terlebih lagi, dengan adanya pasar bebas dan perdagangan bebas yang menjadi “Ideologi”nya, maka persaingan akan keras. Kita sudah terbiasa mendengarkan iklan bahwa pasar bebas atau liberalisasi perdagangan digelar di abad 21 ini, lalu apa yang harus dilakukan oleh umat Islam?¹

Al-Quran mewajibkan kepada setiap muslim untuk berpartisipasi dalam menanggulangi kemiskinan sesuai dengan kemampuannya. Bagi yang tidak memiliki kemampuan material, maka paling sedikit partisipasinya diharapkan dalam bentuk merasakan, memikirkan, dan mendorong pihak lain untuk berpartisipasi aktif.²

Dalam hal melihat masalah kemiskinan dan upaya penanganannya tampak sulit untuk memisahkan antara isu-isu kemiskinan dan kesenjangan sosial, misalnya;

¹ A. Qodri Azizy. Membangun Fondasi Ekonomi Umat; Meneropong Ekonomi Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004, h. 77

² M. Quraish Shihab. Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu’I Atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung : Mizan, 2000, h. 458

bahwa kemiskinan terkait dengan masalah-masalah pendistribusian, sedangkan kesenjangan sosial mempunyai akar yang lebih mendalam pada masyarakat.³

Dalam keadaan seperti ini, solusi kritis untuk masyarakat miskin memerlukan penyelesaian masalah ekonomi yang memiliki jangkauan kemampuan pemecahan masalah ekonomi yang luas dan visioner. Suatu strategi yang tidak hanya mampu mewujudkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga secara simultan mampu menghasilkan devisa yang besar untuk pembayaran hutang, menciptakan lapangan kerja dan mengendalikan inflasi, menghapus kemiskinan, mewujudkan pemerataan dan menjamin pembangunan yang berkesinambungan.

Dalam setiap proses pembangunan sebuah bangsa senantiasa terdapat sejumlah masalah, tantangan dan beragam visi serta tokoh yang bergerak mengembangkan tindakan untuk mendukung proses pencapaian suatu tujuan pembangunan yang telah digariskan. Dalam melakukan pembaharuan kebijakan ekonomi, juga berkembang beragam pemikiran dan tokoh yang berusaha memberikan jalan keluar atas segala persoalan yang dihadapi.⁴

Bagi kalangan yang melihat kecenderungan liberisasi sebagai suatu peluang untuk memenangkan kompetisi pasar global, prospek yang akan hadir dapat memberi optimisme dan akan banyak usaha yang dapat dilakukan agar kerangka kerjasama

³ Isbandi Rukminto Adi, Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas, Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI, 2003, h. 14

⁴ M. Dawam Raharjo, Membangun Ekonomi Nasional; Suatu Pendekatan Pemerataan, Keadilan dan Ekonomi Kerakyatan, Jakarta : Intermasa, 1997, h. 211

tersebut memberi manfaat bagi mereka. Dengan demikian, pancaran optimisme dapat berkembang ke dalam kelompok masyarakat ini.⁵

Kondisi umat Islam terutama di Indonesia, saat ini sedang dalam keterpurukan. Ketika menghadapi globalisasi yang semestinya memerlukan kesiapan yang fit, dan kini harus mundur selangkah mempersiapkan diri untuk mengubah mentalitas terlebih dahulu. Dalam hal ini mencakup; mengubah sikap, kesadaran dan kesanggupan diri untuk menghadapi perubahan. Hanya umat Islam itu sendirilah yang mampu mengubah dirinya, lalu berusaha dengan segala kemampuan dan keahlian yang dimiliki untuk siap berkompetisi. Dalam hal untuk mengubah mentalitas diri, mari kita perhatikan QS. Al-Ra'd [13] : 11, yang menerangkan bahwa :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : " Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan belakangnya, [dimana] mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak [akan] mengubah keadaan suatu kaum, sampai dengan mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia "

⁵ Ibid, h. 213

Ungkapan “Sesungguhnya Allah tidak [akan] mengubah keadaan suatu kaum, sampai dengan mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”, oleh para ahli tafsir dimaknai sederhana sekali. Menurut mereka, ayat ini berarti bahwa “Allah tidak akan mengubah kenikmatan yang ada pada suatu kaum dengan menurunkan siksaan, kecuali mereka sendiri yang berbuat kemaksiatan dan kerusakan”. Dengan tafsir seperti ini, jelaslah ayat ini tidak akan banyak berpengaruh bagi perubahan kehidupan umat Islam menuju perbaikan dan kemajuan di dunia.⁶

Dalam pemberdayaan ekonomi umat, kesadaran untuk mengambil manfaat dalam proses liberalisasi dan kerjasama ekonomi global sangat diperlukan. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan dan menunjukkan perhatian besar dalam mengembangkan kaum wirausaha. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa diperlukan suatu sistem pembinaan dan pengembangan sektor usaha kecil dan menengah sebagai panduan bagi keikutsertaan berbagai pihak-pihak yang terkait, seperti; Departemen, Lembaga-Lembaga Non-Departemen, Lembaga Swadaya Masyarakat, dunia usaha dan kemungkinan keterlibatan berbagai pihak dari luar negeri dalam membantu proses pembentukan wirausaha unggul dan pembukaan peluang-peluang baru dari negara mitra bagi kaum wirausahawan Indonesia.⁷

Globalisasi menuntut umat agar lebih mandiri dalam rangka memperbaiki dan mempertahankan hidup dan kehidupan dengan cara meningkatkan sumberdaya manusia, penguasaan ilmu dan teknologi, membangun jiwa mandiri untuk

⁶ A. Qodri Azizy. *Op.Cit*, h. 82

⁷ M. Dawam Raharjo. *Op.Cit*, h. 226

memberdayakan ekonomi melalui wirausaha yang mengacu pada syari'at Islam. Yang pada dasarnya Allah SWT dan Rasul-Nya telah memberi petunjuk bagi kita semua, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an : Surat Al-Qashash : 77 menyatakan bahwa ;

وَأَبْتَغِ فِيْمَا آءَاتَكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : " Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu untuk bekalmu di hari akhir dan janganlah kamu melupakan bagianmu didunia...."

Peranan lembaga-lembaga yang bergerak dibidang ekonomi yang berusaha memberdayakan potensi umat, sangat dibutuhkan untuk mencari solusi dari sebagian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu seperti sekarang ini.

Dewasa ini, bermunculan beberapa lembaga-lembaga yang berdasar pada syari'ah selain Bank dan Asuransi Islam yang menunjukkan kepedulian terhadap masalah ekonomi umat seperti ; Badan Amil Zakat (BAZ), Lembaga Amil Zakat (LAZ), Unit Simpan Pinjam Syari'ah (USPS), Pusat Inkubasi Usaha Kecil Kecil (PINBUK), Baitul Mal wa Tanwil (BMT), Koperasi Pondok Pasantren Kopontren) dan Reksa Dana Syari'ah.⁸

⁸ H. A. Djazuli, Yadi Janwari, Lembaga-Lembaga Ekonomi Umat; Sebuah Pengenalan, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002, h. 16

Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) sebagai salah satu Lembaga Perekonomian Ummat dan Amil Zakat (LAZ), yang juga turut membantu dan peduli terhadap masyarakat yang kurang mampu serta selalu menekankan kemandirian, keberanian dan tidak terpaku pada satu aspek saja. Dalam bidang ekonomi juga, ditekankan agar supaya membangun jiwa wirausaha atau Entrepreneurship. Semua itu tidak hanya ada dalam tataran ideal atau kata-kata saja, tetapi secara langsung dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan program pelatihan skill menjadi seorang wirausaha yang handal.

Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) juga mempunyai peran yang sangat signifikan dalam menggali potensi pemberdayaan ekonomi ummat melalui berbagai kreasi dan inovasi, salah satunya melalui pengembangan wirausaha. Dari dana Zakat, Infak, Shadaqah (ZIS) yang terkumpul oleh PKPU tidak serta merta disalurkan kepada *mustahik*, akan tetapi dana tersebut dikelola sedemikian rupa sehingga para *mustahik* tidak selamanya menjadi *Mustahik* akan tetapi diberdayakan agar suatu saat nanti bisa menjadi *Muzakki*.

Menurut M. Indra kurniawan, S.Ag (Humas Pos Keadilan Peduli Ummat) berpendapat bahwa dana Zakat itu nyata manfaatnya, terbukti dengan berbagai macam program rehabilitasi dan pemberdayaan masyarakat seperti ; pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan bagi masyarakat, santunan pendidikan, penanganan bencana banyak ditopang oleh dana Zakat. Hal ini mengisyaratkan jika dana Zakat dikelola secara serius, bahkan tidak mungkin ia bisa menjadi alternatif solusi krisis ekonomi yang kian mendera bangsa indonesia. Akan tetapi, penggalangan dana Zakat saat ini

masih banyak menghadapi kendala misalnya *Muzakki* (wajib Zakat) yang disiplin menunaikan kewajiban masih sangat minim jumlah. Sementara mustahik yang mengharapkan uluran tangan, hari demi hari semakin bertambah.⁹

*“Zakat adalah pemberdayaan. Ia tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumtif fakir dan miskin dalam jangka waktu sesaat. Zakat sesungguhnya berfungsi untuk memberikan kecukupan dan kesejahteraan dengan cara sedapat mungkin menutup faktor-faktor yang dapat menimbulkan kemiskinan. Bahkan idealnya zakat dapat merubah seorang mustahik menjadi seorang muzaki”.*¹⁰

Salah satu cara untuk menutupi faktor-faktor penyebab kemiskinan adalah dengan cara memberikan pembekalan skill kepada para dhuafa, sehingga mereka menjadi berdaya dan mampu menanggulangi permasalahan-permasalahannya dengan kemampuan yang mereka miliki. Inilah yang mendasari PKPU Bandung-Jawa Barat meluncurkan program Pondok Terampil Sejahtera (PTS) Menjahit, yang sebelumnya bernama Balai Latihan keterampilan Masyarakat Mandiri.

PTS adalah program pengadaan pendidikan non formal gratis bagi dhuafa, diantaranya pendidikan skill menjahit. Di PTS yang beralamat di Jl. Asep Berlian Gg. Garuda No. 9 ini peserta dilatih dengan tiga tingkatan keterampilan: Dasar, Terampil, dan Mahir. Pada tingkat dasar tersebut peserta dilatih mampu membuat blus, baju-baju sederhana, rok, dan long dress. Sedangkan pada tingkatan terampil peserta diharapkan mampu menjahit baju anak, kemeja, dan celana panjang.¹¹

⁹ M. Indra Kurniawan. Brosur PKPU (Baraya) Problematika Penggalangan Zakat, Mei 2004, h. 2

¹⁰ *Ibid*, h. 4

¹¹ *Ibid*, h. 5

Sejak digelarnya program PTS ini, pihak PKPU Jawa barat terus berupaya menggalang kerja sama dengan berbagai pihak dengan harapan program ini menjadi yang lebih komprehensif dan solutif dalam memberdayakan masyarakat.¹²

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan judul yang akan diteliti sebagai berikut *“Pemberdayaan Ekonomi Ummat Melalui Pengembangan Wirausaha Pada Pos Keadilan Peduli Ummat Bandung (Studi Di Pondok Terampil Sejahtera (PTS) Menjahit)”*.

B. PERUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pemberdayaan ekonomi ummat melalui pengembangan wirausaha ?
2. Bagaimana aplikasi pemberdayaan ekonomi ummat melalui wirausaha yang di kembangkan oleh Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) Bandung ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pemberdayaan ekonomi umat melalui pengembangan wirausaha.

¹² *Ibid*, h. 6

2. Untuk mengetahui bagaimana aplikasi pemberdayaan ekonomi umat melalui pengembangan wirausaha yang dikembangkan oleh Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) Bandung.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk memperbaiki ekonomi umat Islam memasuki abad 21 ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan, kesiapan mentalitas umat untuk berubah dan siap maju demi memperbaiki nasib diri menjadi prioritas utama dalam membangun kemajuan ekonomi. Oleh karena itu, harus ada perubahan penyampaian ajaran Islam, baik metode/pendekatan maupun materinya, yang dimana salah satu hal yang sangat penting adalah menjadikan ajaran Islam sebagai landasan, motivasi, inspirasi dan sekaligus bertujuan untuk berjuang memperoleh kekayaan harta benda. Konsekuensinya adalah topik ekonomi atau bisnis, bukan hanya sekedar diajarkan disekolah dan dirumah. Namun demikian, juga harus diajarkan di majelis ta'lim : setidaknya dorongan untuk kearah sana serta etika dan aturan untuk memperolehnya dengan baik dan bermanfaat dikemudian hari nantinya.¹³

Kemudian harus dibarengi dengan program aksi proses pemberdayaan ekonomi umat Islam dengan menjadikan harta wakaf, infak dan shadaqah atau bahkan juga dana zakat sebagai dana umat untuk modal pemberdayaan dan kemajuan ekonomi umat. Namun, jenis sumber dana yang juga merupakan ajaran pokok Islam

¹³ A. Qodri Azizy. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat; Meneropong Prospek Perkembangan Ekonomi Islam*, Yogyakarta : Putaka Pelajar, 2004, h. 169

ini hendaknya diposisikan sebagai modal wajib, bukan modal aktivitas komersial. Modal aktivitas komersial hendaknya dapat diciptakan sebagai aktivitas ekonomi Islam, yang harus mencakup sasaran komersial. Ekonomi Islam, kemudian bukan hanya sebagai institusi keuangan bersifat sosial, namun juga sekaligus sanggup dan mampu mengelola institusi yang bersifat komersial, meskipun harus tetap berpegang pada ketentuan Islam (*ethico-religious and legal frameworks*).¹⁴

Bahkan ekonomi Islam juga dituntut untuk berani berkompetisi dengan sistem ekonomi konvensional yang sudah lama bercokol. Dan dalam era globalisasi ini sebenarnya kesempatan emas bagi sebuah sistem yang disebut dengan ekonomi Islam. Apa yang harus dilakukan dalam membangun integritas dan kemandirian umat lewat anggota atau perorangnya. Dari kesanggupan mengubah dirinya sampai dengan keberanian berkompetisi dengan persiapan dan kemampuan yang cukup agar memperoleh kemenangan dalam berkompetisi.

Intinya, akan membangun umat yang percaya diri, kreatif dan inovatif (elaborasi konsep ijtihad), serta mandiri, sampai dengan *self sufficiency*. Sudah barang tentu harus dibarengi dengan skill yang unggul dan sesuai dengan tuntutan kebutuhann zaman. Kemandirian berusaha membangun kemakmuran sebenarnya dapat dilakukan dengan mudah, jika masing-masing perorangan mempunyai kesadaran dan tekad yang kuat untuk itu. Kemandirian ini juga dapat dilakukan dalam memperoleh modal, sejak dari dana umat sampai dengan penggunaan sistem lembaga-lembaga ekonomi umat dan perbankan yang lebih adil dan terjangkau,

¹⁴ *Ibid*, h. 170

sehingga penggunaan lembaga-lembaga ekonomi umat dan bank syari'ah tersebut menjadi alternatif utama.¹⁵

Menurut Agus Efendi, setidaknya ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan dalam konteks keumatan masa kini, yakni pemberdayaan dalam tataran ruhaniah, intelektual dan ekonomi.¹⁶

Pertama, pemberdayaan dalam tataran ruhaniah. Dalam pandangan Agus Efendi, degradasi moral atau pergeseran nilai masyarakat Islam saat ini sangat mengguncang kesadaran umat Islam. Kepribadian kaum muslim terutama mayoritas generasi mudanya, begitu telanjang, terkooptasi oleh budaya negatif Barat yang merupakan antitesa dari nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini juga diperparah dengan gagalnya pendidikan agama di hampir semua lini pendidikan.

Untuk keluar dari persoalan ini, masyarakat Islam harus berjuang keras untuk melahirkan desain besar kurikulum pendidikan untuk setiap wilayah pendidikan, yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan total ruhaniah Islamiah, yang tidak bertentangan dengan perjuangan kebenaran ilmiah dan kemodernan.

Kedua, pemberdayaan intelektual. Dengan sangat telanjang dapat disaksikan betapa umat Islam yang ada di Indonesia bahkan dimana pun, sudah terlalu jauh tertinggal dalam kemajuan dan penguasaan teknologi. Untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar (jihad). Untuk itu,

¹⁵ *Ibid*, h. 171

¹⁶ Nani Machendrawaty, Agus Ahmad Syafei. Pengembangan Masyarakat Islam; Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001, h. 44

dalam konteks jurisprudensi tanggung jawab sosial Islam. Menurut Agus Efendi, masyarakat Islam harus berani mengedepankan jargon teologi sosial, dibawah ini :

1. Bahwa malas belajar adalah dosa besar sosial Islam.
2. Bahwa pemberdayaan intelektual harus merupakan gerakan semua lini keumatan.
3. Bahwa setiap dukungan terhadap gerakan pemberdayaan intelektual harus dipandang sebagai jihad besar yang harus diakseloerasikan.
4. Bahwa pada tataran manajemen operasional, masyarakat Islam terutama merka yang berkecimpung dalam wilayah manajemen korporasi keumatan, harus siap menghadapi gelombang *reengineering* yang berorientasi pada sistem manajemen keunggulan yaang boleh jadi harus meninggalkan pola-pola manajemen dan kepemimpinan yang tidak efektif, efisien dan produktif untuk diganti dengan pola-pola manajemen kepemimpinan yhang profesional dan strategis. Penolakan terhadap gerakan ini harus dinilai sebagai hambatanhambatan paling nyata terhadap gerakan pemberdayaan intelektual masyarakat Islam.
5. Bahwa untuk menjalankan ideal-ideal diatas, diperlukan gerakan aksional penggalian dan penghimpunan kekuatan-kekuatan ekonomis secara *by design*, yang diupayakan oleh setiap komponen umat bersama-sama masyarakat Islam dengan sistem manajemen yang transparan dan profesional.

Ketiga, pemberdayaan ekonomi. Sebagaimana yang dikemukakan pada bab pertama kajian ini, masalah kemiskinan menjadi demikian identik dengan masyarakat Islam di Indonesia. Pemecahannya adalah tanggung jawab masyarakat Islam sendiri, yang selama ini selalu terpinggirkan. Dalam konteks ekonomi, seorang putra Islam dan generasi Qurani awai terbaik, Sayyidina Ali menyatakan ; “*sekiranya kefakiran itu berwujud seorang manusia, sungguh aku akan membunuhnya*”.¹⁷

Situasi ekonomi masyarakat Islam Indonesian bukan untuk diratapi, melainkan untuk dicarikan jalan penyelesaiannya. Untuk keluar dari himpitan ekonomis ini, diperlukan perjuangan besar dan gigih dari setiap komponen umat. Setiap pribadi muslim ditantang untuk lebih keras dalam bekerja, berkreasidan berwirausaha (*Entepreneurship*); lebih *win-win* dalam bekerja sama, komunikatif dalam berinteraksi, lebih *skillful* dalam memfasilitasi jaringan kerja dan lebih profesional dalam mengelola potensi-potensi dan kekuatan-kekuatan riil ekonomi umat. Untuk bisa keluar dari himpitan situasi ekonomi seperti saat ini, disamping penguasaan terhadap *iife skill* atau keahlian hidup, keterampilan berwirausaha dibutuhkan juga pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan yang selama ini tidak pernah dilirik.

Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Dimana semangat Islam akan kemandirian banyak

¹⁷ *Ibid*, h. 45

dijumpai dalam berbagai ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Salah satu contohnya dapat dijumpai dalam Q.S. Al-Maa'un [107] : 1-3, yang berbunyi :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا
يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya : " Tahukah kamu orang yang mendustakan agama ? mereka itulah yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin ".

Mahfum mukhalafah dari ayat diatas adalah orang kaya yang tidak menyantuni anak yatim dan fakir miskin ekuivalen dengan orang miskin yang tidak berjuang terus-menerus untuk meraih kemandirian ekonomis. Kewajiban kaum berpunya untuk membayar zakat, anjuran untuk berinfaq, shadaqoh, wakaf dan kewajiban untuk memberdayakan orang-orang yang tidak berdaya secara ekonomis merupakan petunjuk Islam paling jejas terhadap etos kewirausahaan (*entrepreneurship*).¹⁸

Menurut para ahli ekonomi¹⁹, wirausahawan atau wiraswasta adalah orang yang mengubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan, dan faktor produksi lainnya menjadi besar dari pada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru. Didalam dunia modern, wirausahawan adalah orang yang memulai mengerjakan pekerjaannya sendiri, mengorganisasi dan membangun

¹⁸ *Ibid*, h. 47

¹⁹ *Ibid*, h. 48

perusahaan. Adapun sejumlah nilai positif bagi yang memilih wirausaha sebagai jalan hidupnya diantaranya sebagai berikut :²⁰

1. Mereka tidak bergantung kepada ada atau tidak adanya lowongan kerja, karena mereka sendirilah yang membuka lapangan pekerjaan.
2. Wirausahawan tidak diperintah oleh orang lain, ia bisa menjadi “Bos” bagi orang lain atau menjadi “Bos” bagi dirinya sendiri.
3. Wirausahawan memiliki peluang penghasilan yang tak terbatas
4. Wirausahawan mengatur sendiri jam kerjanya, liburannya, besaran penghasilannya dan sebagainya
5. Mempunyai wawasan dan pergaulan yang luas
6. Bisa mengembangkan wawasan sepenuhnya, tanpa mendapat hambatan yang berarti dari pihak lain
7. Bisa langsung sibuk kerja.

Sebagai upaya untuk mencegah masuk kedalam materialisme, menurut Prof. H. A. Djazuli maka diperlukan Shibghoh (celupan) Islam sehingga tidak kehilangan jati diri seorang muslim. Sikap hidup seorang muslim akan tercermin dalam motifasi, cara dan tujuan hidupnya yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Motifasinya adalah ibadah dengan cara berjuang, dijiwai akhlak karimah dan tujuan akhirnya adalah keridhaan Allah.

Secara jujur kita harus mengatakan bahwa etos kewirausahaan dikalangan masyarakat kita relatif lemah. Lemahnya semangat kewirausahaan dikalangan umat

²⁰ *Ibid*, h. 49

kita (Islam), menurut Herman Soewardi antara lain disebabkan oleh faktor-faktor budaya yang bercirikan lima berikut ini :²¹

1. tidak ada orientasi kedepan. Orang mengatakan “bagaimana besok” bukan “besok bagaimana, tiadanya orientasi kedepan membuat orang segan untuk menabung. Malahan orang membuat hutang untuk konsumsi atau untuk sesuatu yang belum menjadi miliknya. Hal-hal positif selaku orang mandiri seperti Mind, plan, dan Choice tidak ada pada lapisan bawah. Mereka menyerahkan diri mereka ‘terbawa arus’ dan ‘ditiup arus’.
2. Tidak ada growth philosophy atau kesadaran bahwa segala sesuatu itu harus membesar dan mengakumulasi. Yang paling lemah adalah peningkatan modal atau skala usaha. Seseorang yang mulai jualan bajigur, sering berakhir dengan menjual bajigur juga. Usaha kerap dianggap “memperpanjang hidup” atau “turut makan”.
3. Kurang ulet atau “cuek”. Orang kerap menyerah bila masalah datang bertubi-tubi. Maka terkenal istilah “sudah jatuh dihimpit tangga pula” atau “keluar dari mulut harimau masuk kemulut buaya”. Berbeda dengan orang jepang yang memiliki semangat “bushido” atau orang barat yang memiliki semangat “tenacious” (seperti anjing bulldog).
4. Retreatism atau berpaling ke akhirat. Kadang ada orang mengatakan “kita miskin di dunia, nanti di akhirat masuk syurga”. Kata para kiyai, pendapat

²¹ *Ibid*, h. 50

seperti ini memutar balikan logika. Amat tidak logis bahwa orang akan masuk syurga tanpa usaha apa-apa.²²

Tingkat kemajuan dan kemunduran dalam tingkah laku kewirausahaan masyarakat Islam dalam kegiatan ekonomi akan sangat terkait dengan kualitas pemahaman mereka terhadap etika kerja Islam yang dipahaminya. Oleh karena itulah, penulis mengangkat bagaimana tentang konsep dan aplikasinya serta sejauh mana tingkat keberhasilan program Pondok Terampil Sejahtera Menjahit setelah melalui pelatihan skill menjahit oleh pihak PKPU dalam praktek berwirausaha secara Islami demi terlaksananya pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia.

E. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Penentuan lokasi

Penentuan lokasi, dalam hal ini penelitian akan dilakukan di dua tempat yang terpisah yakni bertempat di kantor Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) JABAR yang beralamatkan di Jalan Subang No. 64 Antapani Bandung dan sebagai bahan studi di Pondok Terampil sejahtera (PTS) Menjahit yang beralamatkan di jalan Asep Berlian Gg. Garuda No. 9 Cicadas Bandung.

²² *Ibid*, h. 51

2. Penentuan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian deskriptif analisis yang didalamnya meneliti suatu status obyek penelitian untuk menggambarkan secara sistematis obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan suatu data yang akurat tentang kebenarannya. Metode ini biasa disebut dengan metode studi kasus.

3. Jenis Data

Dari setiap jenis data yang dikumpulkan yaitu berupa data kualitatif yang diperoleh dari beberapa sumber data baik berupa konsep pemikiran para ahli dibidang pemberdayaan ekonomi ummat maupun dari data-data yang ada di Pos Keadilan Peduli Ummat Bandung.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara baik dengan pihak PKPU Bandung maupun dengan pihak mustalik, sedangkan data sekunder yang merupakan data dukungan yang bersumber dari buku-buku kepustakaan ataupun dari tulisan-tulisan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah : Dalam pengumpulan data, penulis akan menggunakan teknik observasi

dan wawancara (interview). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer, dengan menggunakan sample dari objek penelitian. Sedangkan study kepustakaan akan digunakan oleh penulis untuk memperoleh data sekunder dengan cara mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

6. Analisis Data

Analisa data merupakan tahapan yang paling penting dalam menentukan dan memerlukan ketelitian yang baik serta analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kuantitatif.

Pada dasarnya analisa data dalam penelitian merupakan data melalui tahapan sebagai berikut :

- a. Tahapan pengkatagorian dan pengklasifikasian data, suatu proses dalam melakukan pengelompokan data yang didapatkan dilokasi penelitan.
- b. Tahapan penulisan data, merupakan tahap penentu dari proses penelitian, karena dalam isinya itu terdapat uraian-uraian yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini.
- c. Tahap kesimpulan, tahap ini merupakan tahapan akhir dalam suatu penelitian dan dari kesimpulan itu kemudian akan dapat diketahui tentang hasil akhir dari penelitian tersebut.